

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Laelani Dina dari Poltekkes kemenkes Semarang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laelani Dina dari Poltekkes kemenkes Semarang Berdasarkan penelitian dengan judul “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga Tahun 2019”, yang melibatkan 96 responden, diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan pedagang mengenai pengelolaan sampah sebesar 59% berada dalam kategori cukup. Sementara itu, sikap pedagang terkait partisipasi dalam pengelolaan sampah menunjukkan 33% berada pada kategori cukup. Ketersediaan sarana pengelolaan sampah yang mendukung peran serta pedagang dalam pengelolaan sampah baru mencapai 8%, dan angka ini masih tergolong “memuaskan”...(Laelani et al., 2019)

2. Muhammad Sufriannor Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sufriannor dari Poltekkes Kemenkes Banjarmasin dengan judul “Pengetahuan, Sikap dengan Tingkat Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah Pasar”, diperoleh hasil dari 85 responden bahwa tingkat pengetahuan pedagang mengenai pengelolaan sampah sebesar 79% berada pada kategori baik. Selanjutnya, sikap pedagang dalam pengelolaan sampah menunjukkan 62,4% berada pada kategori baik. Namun, partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah masih relatif rendah, dengan 67% responden termasuk dalam kategori tidak aktif..(Sufriannor, 2017)

Tabel II.1 Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL	JENIS PENELITIAN	VARIABEL	HASIL
1.	Laelani Dina Poltekkes kemenkes Semarang	Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga Tahun 2019	Analitik	Pengetahuan, sikap, dan pengelolaan sampah dengan partisipasi pedagang	Sebuah studi yang dilakukan oleh Laelani Dina dari Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Semarang, berjudul "Analisis Faktor- Faktorn yang Berhubungan dengan Perilaku Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Segamas, Kabupaten Purbalingga Tahun 2019," melibatkan 96 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 59% pedagang memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengelolaan sampah. Sementara itu, sikap pedagang terhadap partisipasi dalam pengelolaan sampah tercatat sebesar 33%, juga dalam kategori cukup. Sementara itu, ketersediaan sarana pengelolaan sampah hanya 8%, yang dikategorikan memadai.

2.	Muhammad Sufriannor Poltekkes Kemenkes Banjarmasin	Pengetahuan, Sikap Dengan Tingkat Partisipasi Pedagang Dalam Pengelolaan Sampah Pasar	Analitik	Pengetahuan, sikap, dan partisipasi pedagang	Pengetahuan pedagang tentang pengelolaan sampah tergolong baik, yaitu sebesar 79%. Sikap pedagang juga positif, yaitu sebesar 62,4%. Namun, partisipasi pedagang dalam praktik pengelolaan sampah masih rendah, dengan 67% responden dikategorikan tidak aktif..
----	--	--	----------	---	--

3	Moch Arfa Ferdiansyah	Hubungan Antara Penegetahuan Dengan Tindakan Petugas Kebersihan dan Pedagang Pasar Tentang Sanitasi di Pasar Cendere Karanggeng Kabupaten Lamongan	Analitik	Pengetahuan dan Tindakan	
---	--------------------------	---	----------	-----------------------------	--

B. Telaah Pustaka Lain Yang Sesuai

1. Sanitasi

a. Pengertian Sanitasi

Menurut Notoatmodjo (2003), sanitas merupakan serangkaian upaya yang bertujuan untuk memelihara kesehatan serta mencegah timbulnya penyakit melalui pengendalian berbagai faktor lingkungan, baik yang bersifat fisik, budaya, sosial, maupun ekonomi.

b. Pengertian Sanitasi Pasar

Sanitasi pasar merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk memeliharaa serta mengendalikan kondisi lingkungan pasar, guna mencegah munculnya penyakit yang dapat membahayakan kesehatan baik bagi pedagang maupun pembeli.

2. Sarana Perdagangan

a. Pengertian

Sistem kegiatan yang berkaitan dengan adanya transaksi baranga mauapun jasa didalam negeri maupun melampaui batas yang ada diwilayah Negara dengan ada tujuan pengalihan hak maupun barang atau jasa untuk mendapatkan sebuah imbalan atau kompensasi .(Perdagangan, 2021)

b. Macam Sarana Perdagangan

1) Pusat distribusi provinsi

Pusat distribusi provinsi merupakan lembaga atau fasilitas yang berfungsi sebagai penyangga dalam pemenuhan kebutuhan barang pokok di tingkat provinsi. Perannya sangat penting untuk menjaga ketersediaan serta kelancaran distribusi barang kebutuhan masyarakat di wilayah tersebut.

2) Pusat Distribusi Regional

Pusat distribusi regional berperan sebagai cadangan penyangga dalam penyediaan barang kebutuhan pokok pada tingkat nasional. Keberadaannya bertujuan untuk menjamin ketersediaan dan stabilitas distribusi barang pokok di berbagai wilayah, terutama ketika terjadi gangguan pasokan di daerah tertentu.

3) Gudang Non Sistem Resi Gudang

Gudang non sistem resi gudang adalah gudang yang dikelola oleh pemerintah dengan sifat tertutup, yang difungsikan untuk menyimpan dan menyediakan berbagai kebutuhan pokok guna menjamin ketersediaan bagi masyarakat.

4) Pasar Rakyat

Pasar rakyat merupakan suatu area yang dikelola atau difasilitasi oleh pemerintah, yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya aktivitas jual beli oleh pedagang kecil dan menengah, dengan mekanisme transaksi yang umumnya dilakukan melalui proses tawar-menawar (Perdagangan, 2021).

3. Pasar

Pasar merupakan suatu lembaga ekonomi yang berfungsi sebagai sarana terciptanya lapangan pekerjaan bagi para pedagang, sekaligus sebagai tempat berlangsungnya aktivitas jual beli antara penjual dan pembeli, baik secara langsung maupun tidak langsung (Perdagangan, 2021).

4. Pasar Rakyat

a. Pengertian

Pasar rakyat adalah suatu kawasan yang difasilitasi dan dikelola oleh pemerintah sebagai tempat berlangsungnya aktivitas jual beli yang dilakukan oleh pedagang kecil dan menengah, dengan mekanisme transaksi yang umumnya dilakukan melalui proses tawar-menawar (Permendag 21, 2021).

b. Fungsi

Pasar rakyat merupakan salah satu lembaga ekonomi yang memiliki fungsi strategis, antara lain :

- 1) Menjadi sumber pertumbuhan ekonomi lokal.
- 2) Memberikan peluang dalam pengembangan ekonomi daerah.
- 3) Menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat.
- 4) Menjadi sarana penyedia fasilitas pasar bagi pedagang.
- 5) Berkontribusi dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).
- 6) Berperan sebagai media pelestarian dan keberlanjutan budaya lokal.

5. Pasar Sehat

a. Pengertian

Pasar sehat merupakan kondisi pasar yang memenuhi kriteria kebersihan, keamanan, kesehatan, dan kenyamanan, serta bebas dari potensi penularan penyakit yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Selain itu, pasar sehat juga harus sesuai dengan standar baku mutu kesehatan lingkungan (PMK No. 17, 2020).

b. Manfaat

1) Pedagang

- a) Meningkatkan pendapatan melalui kegiatan perdagangan.
- b) Terjaminnya kualitas produk yang diperdagangkan.
- c) Terciptanya lingkungan pasar yang sehat.
- d) Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) semakin optimal.
- e) Meningkatkan kenyamanan pedagang dalam beraktivitas.

2) Pengelola Pasar Rakyat

- a) Mendukung peningkatan hasil perdagangan.
- b) erjalannya kerja sama yang harmonis antar pedagang.
- c) Meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan.
- d) Mendorong adanya tanggung jawab dalam menjamin keamanan pangan.
- e) Menunjang kelancaran system jual beli di pasar.

6. Klasifikasi Pasar

a. Pengertian

Klasifikasi pasar merupakan pengelompokan pasar rakyat berdasarkan pemenuhan persyaratan dalam aspek pengelolaan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan.(SNI 8152, 2021).

b. Klasifikasi Pasar Rakyat

Menurut **SNI 8152:2021**, persyaratan pasar rakyat diklasifikasikan berdasarkan tipenya, yang mencakup beberapa aspek pengelolaan serta pemenuhan standar tertentu. Adapun tipe pasar rakyat tersebut antara lain sebagai berikut:

Tabel II.2 Persyaratan Pasar Rakyat Berdasarkan Tipe

No.	Kriteria	Tipe A	Tipe B	Tipe C	Tipe D
1.	Jumlah pedagang terdaftar	> 750 orang	501 – 750 orang	250 - 500 orang	< 250 orang
Persyaratan Teknis					
No.	Kriteria	Tipe A	Tipe B	Tipe C	Tipe D
2.	Ukuran luas ruang dagang	Minimal 2 m ²	Minimal 2 m ²	Minimal 2 m ²	Minimal 1 m ²
		<ul style="list-style-type: none"> • Kios/toko minimal 2m² • Los minimal 1 m² 	<ul style="list-style-type: none"> • Kios/toko minimal 2m² • Los minimal 1 m² 	<ul style="list-style-type: none"> • Kios/toko minimal 2m² • Los minimal 1 m² 	<ul style="list-style-type: none"> • Kios/toko minimal 2m² • Los minimal 1 m²
3.	Jumlah Pos Ukur Ulang	Minimal 2 Pos	Minimal 2 Pos	Minimal 2 Pos	Minimal 1 Pos
No.	Kriteria	Tipe A	Tipe B	Tipe C	Tipe D

4.	Zonasi	a. Pangan basah b. Pangan kering c. Siap saji d. Non pangan e. Tempat pemotongan unggas hidup	a. Pangan basah b. Pangan Kering c. Siap saji d. Non pangan e. Tempat pemotongan unggas hidup	a. Pangan basah b. Pangan kering c. Siap saji d. Non pangan e. Tempat pemotongan unggas hidup	a. Pangan basah b. Pangan kering c. Siap saji d. Non pangan e. Tempat pemotong unggas hidup
5.	Area parkir	Proporsional dengan luas lahan pasar	Proporsional dengan luas lahan pasar	Proporsional dengan luas lahan pasar	Proporsional dengan luas lahan pasar
6.	Area bongkar muat barang	Tersedia khusus ada	Tersedia khusus ada	Ada	Ada
7.	Akses untuk masuk dan keluar kendaraan	Terpisah ada	Terpisah ada	Ada	Ada
8.	Lebar koridor/gangway	Minimal 1,8 m	Minimal 1,8 m	Minimal 1,5 m	Minimal 1,2 m
No.	Kriteria	Tipe A	Tipe B	Tipe C	Tipe D
9.	Kantor pengelola	di dalam lokasi pasar	di dalam lokasi pasar	di dalam lokasi pasar	Ada
10.	Lokasi toilet dan Kamar mandi (terpisah	Minimal berada pada 2lokasi yang berbeda	Minimal berada pada 2lokasi yang berbeda	Minimal berada pada 1 lokasi yang berbeda	Minimal berada pada 2 lokasi yang berbeda

	antara pria dan wanita)				
11.	Jumlah toilet pada satu lokasi	sekurang-kurangnya 4 unit toilet untuk pria dan 4 unit toilet untuk wanita.	Jumlah toilet yang disyaratkan minimal terdiri atas 3 unit untuk pria dan 3 unit untuk wanita	Jumlah toilet yang disyaratkan minimal terdiri atas 2 unit untuk pria dan 2 unit untuk wanita	Jumlah toilet yang disyaratkan minimal terdiri atas 1 unit untuk pria dan 1 unit untuk wanita
12.	Tempat penyimpanan bahan pangan basah bersuhu rendah/ lemari Pendingin	Ada	Ada	-	-
No.	Kriteria	Tipe A	Tipe B	Tipe C	Tipe D
13.	Tempat cuci tangan	Minimal berada pada pintu masuk dan 4 lokasi yang Berbeda	Minimal berada pada pintu masuk dan 3 lokasi yang berbeda	Minimal berada pada pintu masuk dan 2 lokasi yang berbeda	Minimal berada pada pintu masuk 2 lokasi
14.	Ruang Menyusui	Minimal 2 ruang	Minimal 1 ruang	Ada	Ada
15.	CCTV	Minimal berada pada 2 lokasi yang berbeda	Minimal berada pada 2 lokasi yang berbeda	Minimal berada pada 1 lokasi	--
16.	Ruang peribadatan	Minimal 2 ruang	Minimal 1 ruang	Minimal 1 ruang	Ada
17.	Ruang bersama	Ada	Ada	Ada	--

18.	Pos kesehatan	Ada	Ada	Ada	Ada
19.	Pos keamanan	Ada	Ada	Ada	Ada
20.	Area merokok	Ada	Ada	Ada	Ada
21.	Ruang disinfektan	Ada	Ada	Ada	-
22.	Area penghijauan	Ada	Ada	Ada	Ada
No.	Kriteria	Tipe A	Tipe B	Tipe C	Tipe D
23.	Tinggi anak tangga (untuk pasar dengan 2 lantai)	Maksimal 18 cm	Maksimal 18 cm	Maksimal 18 cm	Maksimal 18 cm
24.	Tinggi meja tempat penjualan dari lantai, di zona pangan	Minimal 60 cm	Minimal 60 cm	Minimal 60 cm	Minimal 60 cm
25.	Akses untuk kursi roda	Ada	Ada	-	-

26.	Jalur evakuasi	Ada	Ada	Ada	Ada
27.	Tabung pemadam Kebakaran	Ada	Ada	Ada	Ada
28.	Hidran air	Ada	Ada	-	-
No.	Kriteria	Tipe A	Tipe B	Tipe C	Tipe D
29.	Pengujian kualitas air Bersih	Setiap 6 bulan	Setiap 6 bulan	Setiap 1 tahun	Setiap 1 tahun
30.	Pengujian limbah cair	Setiap 6 bulan	Setiap 6 bulan	Setiap 1 tahun	Setiap 1 tahun
31.	Ketersediaan tempat sampah	a. setiap toko/kios/los/jongko/konter/pelataran b. setiap fasilitas pasar	a. setiap toko/kios/los/jongko/konter/pelataran b. setiap fasilitas pasar	a. setiap toko/kios/los/jongko/konter/pelataran b. setiap fasilitas pasar	a. setiap toko/kios/los/jongko/konter/pelataran b. setiap fasilitas pasar
32.	Alat angkut sampah	Ada	Ada	Ada	Ada
33.	Tempat pembuangan sampah Sementara	Ada	Ada	Ada	Ada

34.	Pengelolaan sampah berdasarkan 3R	Ada	Ada	Ada	Ada
No.	Kriteria	Tipe A	Tipe B	Tipe C	Tipe D
35.	Sarana telekomunikasi	Ada	Ada	Ada	Ada
Persyaratan Pengelolaan					
No.	Kriteria	Tipe A	Tipe B	Tipe C	Tipe D
36.	Informasi identitas Pedagang	Ada	Ada	Ada	Ada
37.	Informasi kisaran harga	Ada	Ada	Ada	Ada
38.	Informasi zonasi pasar	Ada	Ada	Ada	Ada
39.	Prosedur Kerja /SOP	Ada	Ada	Ada	Ada

7. Pengelola Pasar Rakyat

a. Pengertian

Pengelola pasar rakyat adalah pemerintah daerah atau pejabat yang ditunjuk melalui badan usaha milik daerah, yang memiliki tanggung jawab penuh dalam penyelenggaraan serta pengelolaan pasar. (PMK 17, 2020)

b. Tugas Pokok

Fungsi pengelola pasar rakyat meliputi berbagai aspek yang bertujuan untuk menciptakan keberlangsungan, kenyamanan, serta peningkatan kualitas pasar. Adapun fungsi tersebut antara lain :

- 1) Melaksanakan pemeliharaan sarana dan prasarana pasar.
- 2) Melakukan perawatan terhadap fasilitas pasar agar tetap layak digunakan.
- 3) Mengendalikan aktivitas pasar guna menjaga keteraturan.
- 4) Mengembangkan pasar sesuai dengan kebutuhan pedagang dan masyarakat.
- 5) Menyediakan pembinaan serta penyuluhan kepada para pedagang.
- 6) Menjaga stabilitas harga barang agar tetap wajar.
- 7) Mengupayakan bantuan dalam penyediaan fasilitas pasar.
- 8) Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait.
- 9) Menjaga keamanan serta ketertiban lingkungan pasar.

c. Fungsi

Pengelola pasar rakyat memiliki sejumlah tugas yang berorientasi pada peningkatan mutu pelayanan serta keberlangsungan pasar. Tugas tersebut antara lain :

- 1) Menjalankan fungsi pengelolaan secara teratur dan berkesinambungan.
- 2) Memberikan pelayanan yang optimal kepada pembeli.
- 3) Menyediakan papan informasi yang memuat denah pasar.
- 4) Menyediakan papan harga sebagai acuan bagi pedagang maupun pembeli.
- 5) Menyelenggarakan program yang bertujuan untuk pengembangan pasar.
- 6) Memberikan pembinaan serta penyuluhan kepada pedagang.
- 7) Melaksanakan pengawasan rutin terhadap kualitas produk yang diperdagangkan.

8) Menyelenggarakan evaluasi minimal sekali dalam satu tahun.

d. Prosedur Kerja

Pengelola pasar rakyat wajib menyediakan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mencakup berbagai aspek penting dalam mendukung kelancaran aktivitas pasar. SOP tersebut meliputi :

- 1) Pengelolaan pendanaan melalui pajak pasar.
- 2) Menjamin sistem keamanan pasar.
- 3) Memastikan kebersihan pasar tetap terjaga.
- 4) Menyediakan dan memelihara sarana serta prasarana pasar.
- 5) Melakukan penataan kios/los dan area parkir secara teratur.
- 6) Menyediakan sarana penanggulangan kebakaran.
- 7) Menerapkan sistem penanganan permasalahan pengelolaan pasar.
- 8) Menetapkan sanksi serta peringatan secara tegas terhadap pelanggaran.
- 9) Memastikan ketersediaan produk sesuai kebutuhan dengan jaminan keamanan.

e. Struktur

Struktur pengelola pasar adalah sebagai berikut :

- 1) Kepala Pasar.
- 2) Bidang Administrasi dan Keuangan.
- 3) Bidang Ketertiban dan Keamanan.
- 4) Bidang Pemeliharaan dan Kebersihan.
- 5) Bidang Pelayanan Pelanggan dan Pengembangan Komunitas.

8. Sampah

a. Pengertian

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, sampah didefinisikan sebagai sisa hasil aktivitas sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat maupun semi padat. Tanpa disadari, setiap aktivitas manusia senantiasa menghasilkan berbagai jenis sampah yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan permasalahan bagi lingkungan maupun kesehatan masyarakat.

b. Jenis-Jenis Sampah

- 1) Berdasarkan zat kimia yang terkandung didalamnya :
 - a) Sampah organik adalah jenis sampah yang umumnya berasal dari sisa makhluk hidup, bersifat mudah terurai (biodegradable),

dan biasanya berbentuk sampah basah, seperti sisa makanan, sayuran, atau dedaunan..

- b) Sampah anorganik merupakan sampah yang sulit terurai secara alamii(non-biodegradable), umumnya berbentuk sampah kering, seperti plastik, kaca, logam, maupun kertas.
- 2) Berdasarkan Kemampuan untuk Dibakar:
- a) Sampah yang mudah terbakar adalah jenis sampah yang memiliki sifat mudah mengalami proses pembakaran, seperti kertas , kayu, dan daun kering.
 - b) Sampah yang tidak mudah terbakar merupakan sampah yang sulit atau bahkan tidak dapat dibakar secara langsung, misalnya logam, kaca, dan material sejenis lainnya.
- 3) Berdasarkan Karakteristiknya, Sampah Dapat Diklasifikasikan sebagai Berikut :
- a) *Garbage*, yaitu sampah yang berasal dari bahan organik yang mudah membusuk serta cepat mengalami proses penguraian, seperti sisa makanan dan sayuran.
 - b) *Rubbish*, yaitu sampah kering yang pada umumnya mudah terbakar dan sebagian besar berasal dari bahan organik, misalnya kertas, kayu, atau dedaunan kering
 - c) *Ashes*, yaitu sampah berupa abu yang dihasilkan dari proses pembakaran, baik di industri maupun rumah tangga.
 - d) *Street sweeping*, yaitu sampah yang terkumpul dari aktivitas penyapuan jalan, seperti debu, pasir, maupun sampah kecil akibat aktivitas manusia.
 - e) *Dead animal*, yaitu sampah berupa bangkai hewan berukuran besar yang mati secara alamiah.
 - f) *Abandoned vehicle*, yaitu sampah berupa kendaraan atau bagian kendaraan yang sudah tidak digunakan lagi, termasuk dalam kategori sampah campuran.
 - g) *Demolition waster*, yaitu sampah yang berasal dari sisa material konstruksi atau pembongkaran bangunan, seperti beton, kayu, maupun logam.
 - h) Sampah industry yaitu sampah yang dihasilkan dari kegiatan pertanian maupun aktivitas industri lainnya
 - i) Sanitary solid waste, yaitu sampah padat yang berasal dari limbah kasar atau residu sanitasi.

- j) Special waste, yaitu sampah tertentu yang memerlukan penanganan dan pengelolaan khusus karena sifat atau potensi bahayanya.
- 4) Berdasarkan menurut sumbernya :
- Menurut Sastrawijaya (2000) dalam *Pengelolaan dan Pemanfaatan Sampah Perkotaan*, sumber sampah dapat diklasifikasikan sebagai berikut :
- a) **Pemukiman Penduduk**
Merupakan sumber utama penghasil sampah, di mana setiap rumah tangga menghasilkan berbagai jenis sampah, baik organik maupun anorganik..
 - b) **Tempat Umum dan Tempat Perdagangan**
Tempat yang menjadi pusat berkumpulnya masyarakat, seperti pasar dan pusat perbelanjaan, yang berpotensi menghasilkan sampah dalam jumlah besar.
 - c) **Sarana Layanan Masyarakat Milik Pemerintah**
Terdiri atas taman hiburan, fasilitas rekreasi, dan unit pelayanan pemerintah lainnya yang menghasilkan berbagai jenis sampah, termasuk sampah khusus.
 - d) **Sampah yang berasal dari Jalan Raya**
Sampah yang berasal dari aktivitas manusia di sekitar jalan, biasanya berupa debu, pasir, serta sampah yang dibuang sembarangan.
 - e) **Sampah yang berasal dari Peternakan dan Perikanan**
Menghasilkan sampah berupa kotoran hewan, sisa pakan, serta limbah hasil budidaya perikanan.
 - f) **Industri Berat dan Ringan**
Menjadi sumber sampah dari kegiatan produksi, termasuk limbah padat dari proses pengolahan air bersih maupun air limbah.
 - g) **Pertanian**
Menghasilkan sampah berupa sisa pupuk, limbah tanaman, serta bahan pangan yang mengalami pembusukan.

c. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menangani permasalahan sampah, dimulai dari proses pengumpulan hingga tahap akhir pengolahan. Salah satu fasilitas dalam sistem pengelolaan sampah adalah Tempat Penampungan Sementara (TPS), yaitu lokasi penyimpanan awal sampah yang berasal dari berbagai sumber sebelum kemudian diangkut menuju Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Secara umum, pengelolaan sampah dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu: :

1) Tahap pengumpulan dan penyimpanan di tempat sampah

Pengumpulan sampah merupakan kewajiban bagi setiap rumah tangga, industry, maupun sumber penghasil sampah lainnya. Sampah yang sudah terkumpul dilokasi dikumpulkan asal kemudian dipindahkan ketempat penampungan sementara (TPS), sebelum akhirnya diangkut menuju tempat pemrosesan akhir (TPA) .

Tempat penyimpanan sementara yang digunakan dalam proses ini harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain :

- a) Memiliki konstruksi yang kuat dan kedap air agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan.
- b) Dilengkapi dengan penutup untuk mencegah bau, mencegah berkembangnya vektor penyakit, serta menghindari berserakannya sampah.
- c) Mudah dijangkau oleh petugas kebersihan sehingga memudahkan proses pengangkutan ke TPS atau TPA.

2) Tahap pemusnahan dan pengolahan sampah

Proses pemusnahan maupun pengolahan sampah dapat dilakukan dengan berbagai metode yang bertujuan untuk mengurangi volume sampah, meminimalkan dampak negatif terhadap kesehatan, serta menekan pencemaran lingkungan:

- a) Ditanam (*landfill*), yaitu metode pengelolaan sampah dengan cara menggali lubang di tanah, kemudian sampah dimasukkan ke dalamnya dan ditutup kembali menggunakan lapisan tanah guna mencegah pencemaran lingkungan

- b) Dibakar (*inceneration*), yakni teknik pemusnahan sampah melalui proses pembakaran sehingga volume sampah dapat berkurang secara signifikan.
- c) Dijadikan pupuk (*Composting*), yaitu metode pemanfaatan sampah organik dengan cara mengolahnya menjadi pupuk kompos yang bernilai ekonomi dan bermanfaat bagi pertanian.
- d) *Hot Feeding*, yaitu pengolahan limbah yang berasal dari kotoran hewan, yang harus diproses terlebih dahulu sebelum dibuang agar dapat mencegah penyebaran penyakit parasit maupun penyakit lain yang bersumber dari hewan.
- e) *Discharge to sewers*, yaitu metode pemusnahan sampah dengan cara menghancurkannya terlebih dahulu hingga berbentuk halus, kemudian dialirkan ke dalam sistem saluran pembuangan air limbah.
- f) *Dumping*, yaitu cara membuang sampah dengan menyebarkannya secara langsung di area tanah yang luas tanpa melalui pengolahan terlebih dahulu.
- g) *Dumping in water*, yaitu pembuangan sampah dengan cara memasukkannya ke dalam badan air, seperti sungai atau laut.
- h) *Individual inceneration*, yaitu metode pembakaran sampah yang dilakukan secara mandiri oleh individu dalam skala kecil.
- i) *Recycling*, yaitu pengolahan kembali sampah yang masih memiliki potensi untuk dimanfaatkan, baik untuk menghasilkan nilai ekonomi maupun estetika.
- j) *Reduction*, yaitu metode pengolahan sampah dengan cara menghancurkan atau mengecilkan ukurannya menjadi bagian-bagian kecil yang lebih mudah dikelola, termasuk di antaranya pemrosesan sampah organik menjadi bahan lain seperti lemak.
- k) *Salvaging*, yaitu teknik pengelolaan dengan memanfaatkan kembali sampah yang masih dapat digunakan secara langsung maupun diolah lebih lanjut.

Secara umum, sistem pengelolaan sampah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tahapan utama, yang mencakup rangkaian proses mulai dari pengumpulan hingga tahap akhir pembuangan atau

pemanfaatan kembali, antara lain :

a) Organisasi Kelembagaan Pengelolaan/Manajemen

Merupakan unsur penggerak utama dalam sistem pengelolaan sampah yang mencakup struktur organisasi, tata kelola, sumber daya pengelola, serta program pengembangan kapasitas pegawai untuk mendukung efektivitas pelaksanaan.

b) Teknik Operasional

Komponen teknis yang berhubungan langsung dengan objek sampah, meliputi sistem pelayanan wilayah, penyediaan wadah sampah, mekanisme pengangkutan, hingga proses pembuangan akhir.

c) Pembiayaan

Aspek pendanaan memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan sistem pengelolaan sampah. Sumber dana digunakan untuk biaya operasional, pemeliharaan, serta kebutuhan pendukung lainnya agar sistem dapat berjalan secara optimal.

d) Peraturan

Kerangka hukum yang mengatur pelaksanaan pengelolaan sampah, misalnya melalui peraturan daerah mengenai kebersihan lingkungan, sehingga tercipta tata kelola yang efektif, tertib, dan berkelanjutan.

e) Peran serta Masyarakat

Keterlibatan masyarakat menjadi faktor kunci dalam mendukung pengelolaan sampah. Hal ini dapat diwujudkan melalui program pembinaan, penyuluhan mengenai kebersihan, serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Upaya pendekatan ini bertujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat agar lebih peduli terhadap pengelolaan sampah yang baik dan berkelanjutan.

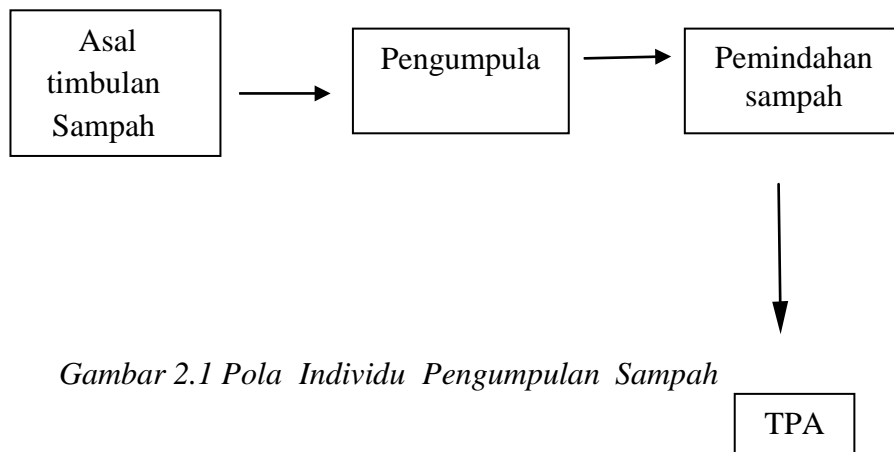
9. Pengumpulan Sampah

Pengumpulan sampah merupakan salah satu tahapan penting dalam sistem pengelolaan sampah, yaitu proses pemindahan sampah dari titik

sumber atau lokasi penampungan awal menuju tempat penampungan sementara (TPS) sebelum kemudian diangkut ke lokasi pengolahan atau pembuangan akhir. Dalam praktiknya, pola pengumpulan sampah dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan, kapasitas pelayanan, serta efektivitas sistem pengelolaan yang diterapkan, antara lain :

a. Pola Individu

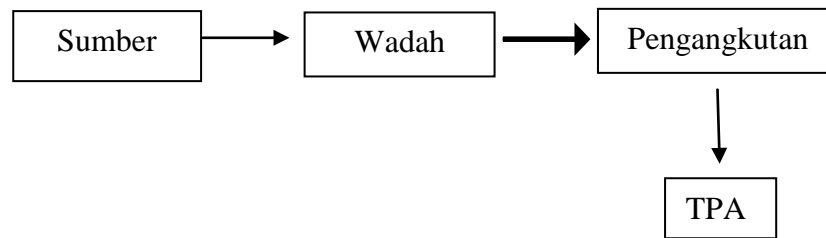
Merupakan tahapan pengelolaan sampah yang dilakukan melalui pemindahan sampah dari sumber penghasilnya menuju lokasi penampungan sementara (TPS) sebelum dilanjutkan ke tahap pengangkutan berikutnya..



Gambar 2.1 Pola Individu Pengumpulan Sampah

b. Pola Komunal

Proses ini melibatkan pengumpulan sampah dari sumber timbulan sampah ke tempat pengumpulan sampah komunal dengan menggunakan kendaraan pengangkut sampah, setelah itu sampah diangkut langsung ke tempat pembuangan akhir tanpa melalui proses pemindahan terlebih dahulu..



Gambar 2.2 Pola Komunal Pengumpulan Sampah

10. Teori Perilaku

Interaksi antara peneliti dan masyarakat membentuk suatu proses komunikasi yang pada akhirnya melahirkan pola perilaku tertentu. Namun, dalam praktiknya sering muncul perilaku yang tidak sejalan dengan yang diinginkan. Ketidaksesuaian dapat terpengaruh dari berbagai faktor yang memiliki peran dalam membentuk respon maupun tindakan masyarakat, antara lain :

a. Faktor Internal

aktor internal adalah aspek yang bersumber dari secara internal. Faktor ini bersifat bawaan atau diturunkan secara genetik. Setiap individu akan menunjukkan perilaku yang berbeda karena dipengaruhi oleh latar belakang keturunan yang tidak sama. Dengan demikian, faktor internal dapat dipahami sebagai karakteristik yang telah ada sejak lahir, yang merupakan hasil pewarisan genetik dari salah satu pihak orang tua maupun kombinasi dari keduanya dalam suatu keluarga.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mengacu pada aspek-aspek yang berasal dari luar individu dan umumnya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, termasuk kelompok sosial di sekitarnya. Pemahaman yang komprehensif tentang perilaku manusia tidak dapat dicapai tanpa mempertimbangkan konteks sosial, mengingat manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Lingkungan memberikan dua jenis pengaruh pada individu: satu yang

memengaruhi perilaku pribadi dan yang lainnya yang berperan dalam pembentukan atau perubahan budaya individu tersebut. Dalam konteks ini, individu tetap menjadi pusat interaksi dengan lingkungannya.

11. Pengetahuan (*Knowledge*)

Bedasarkan Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan hasil dari proses pemahaman yang dimiliki individu terhadap sesuatu, baik melalui pengalaman yang pernah dialami maupun melalui pembelajaran yang telah diterima.

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan memiliki 6 tingkatan, yaitu :

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengingat kembali informasi atau pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.

b. Memahami (*Comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan individu untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dengan penjelasan yang akurat dan tepat

c. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi adalah keterampilan pereorangan dalam menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk diterapkan pada situasi atau kondisi nyataa.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis mencakup kemampuan individu untuk menguraikan suatu materi ke dalam bagian-bagian yang lebih rinci serta menghubungkannya dalam suatu struktur yang logis.

e. Sintesis (*Synthetis*)

Sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan pengetahuan yang dimiliki dengan informasi baru sehingga membentuk suatu pemahaman yang lebih menyeluruh.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan individu untuk melakukan penilaian terhadap suatu informasi atau pengetahuan berdasarkan kriteria tertentu, baik yang ditentukan sendiri maupun yang telah tersedia sebelumnya

Menurut Notoatmodjo (2003), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan, yang dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor internal

- 1) Pendidikan: Pendidikan berperan penting dalam memberikan akses terhadap informasi, misalnya terkait dengan cara penimbunan maupun penempatan limbah.
- 2) Usia: Usia seseorang yang dihitung sejak lahir mempengaruhi tingkat kedewasaan dan cara berpikirnya, seiring bertambahnya usia, tingkat kedewasaan dan cara berpikirnya pun ikut berkembang..

b. Faktor eksternal

- 1) Lingkungan : Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan perilakunya.
- 2) Sosial budaya: Nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat berperan penting dalam membentuk serta memengaruhi pola pikir individu..

12. Tindakan (*Practice*)

Menurut Notoatmodjo (2003), tindakan merupakan bentuk perilaku seseorang yang dapat muncul baik sebagai respons yang tidak sepenuhnya disadari maupun sebagai perbuatan yang dikendalikan secara sadar oleh individu. Tindakan ini memiliki empat tingkatan, yaitu :

a. Persepsi (*Perception*)

Kemampuan individu dalam mengenali dan memilah berbagai objek yang berkaitan dengan suatu tindakan.

b. Respon terpimpin (*Guided Response*)

Kemampuan untuk melaksanakan suatu tindakan dengan betul berdasarkan deretan parameter atau petunjuk yang ada.

c. Mekanisme (*Mechanism*)

Tahap ketika seseorang melakukan suatu tindakan dengan benar secara berulang, sehingga berkembang menjadi kebiasaan dan mencapai tingkat keterampilan tertentu.

d. Adaptasi (*Adaptation*)

Tahap tertinggi dari tindakan, yaitu ketika individu mampu menyesuaikan serta mengembangkan praktik yang telah dikuasai dengan lebih baik sesuai situasi dan kebutuhan.

13. Persyaratan Kesehatan Lingkungan Pasar

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 , antara lain:

a. Lokasi Pasar

- 1) Berada sesuai dengan ketentuan Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) setempat..
- 2) Tidak berada di wilayah yang rawan terhadap bencana alam.
- 3) Tidak terletak pada area yang memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan.
- 4) Tidak dibangun di atas bekas lokasi tempat pembuangan akhir sampah
- 5) Memiliki batas wilayah yang jelas dan terdefinisi dengan baik.

b. Bangunan

1) Umum

Rancangan bangunan pasar harus disusun sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk menjamin aspek keamanan, kesehatan, dan kenyamanan.

2) Penataan Ruang Dagang

- a) Pembagian area pasar dilakukan berdasarkan jenis barang yang diperjualbelikan.
- b) Pedagang daging dan produk sejenis ditempatkan pada lokasi khusus yang terpisah dari area lain.
- c) setiap los atau kios memiliki luas minimal 1,5 meter persegi untuk mendukung kenyamanan dan sirkulasi.
- d) jarak antara area penampungan dan lokasi penjualan unggas minimal 10 meter atau dipisahkan oleh tembok dengan tinggi 1,5 meter , untuk mencegah kontaminasi.
- e) Pedagang yang menjual pestisida dan bahan berbahaya beracun (B3) ditempatkan secara terpisah dari pedagang makanan dan bahan pangan guna menjaga keselamatan konsumen.

3) Ruang Kantor Pengelola

- a) Ruang kantor harus memiliki ventilasi yang luasnya minimal 20% dari total luas lantai untuk memastikan sirkulasi udara yang baik.
- b) tandar pencahayaan dalam ruang kantor minimal 100 lux untuk mendukung kenyamanan dan produktivitas kerja.

- c) Jarak antara langit-langit dan lantai disesuaikan dengan standar bangunan yang berlaku.
 - d) Toilet disediakan secara terpisah untuk laki-laki dan perempuan guna menjaga privasi dan kesehatan
 - e) Tersedia fasilitas cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun dan aliran air mengalir untuk mendukung kebersihan dan higiene pengelola.
- 4) Tempat Penjualan Bahan Pangan dan Makanan
- a) Tempat Penjualan Bahan Pangan Basah
 1. Permukaan meja penjualan harus rata dengan kemiringan yang memadai sehingga tidak menimbulkan genangan air.
 2. Harus tersedia fasilitas penyimpanan beku dengan suhu maksimal -18°C serta fasilitas penyimpanan dingin dengan suhu maksimal 4°C .
 3. Tempat penjajakan atau showcase produk dingin dilengkapi dengan pendingin bersuhu maksimal 7°C , sedangkan produk beku disimpan dalam pendingin bersuhu maksimal -10°C
 4. Alat pemotong daging harus aman dari kontaminan, mudah dibersihkan, dan kedap air.
 5. Pisau pemotong bahan dagangan harus memenuhi standar keamanan dan higienitas
 6. Tersedia fasilitas pencucian bahan pangan
 7. Disediakan tempat cuci tangan lengkap dengan sabun dan aliran air mengalir
 8. Saluran pembuangan limbah harus tertutup untuk mencegah kontaminasi.
 9. Tersedia tempat sampah yang sesuai dengan jenis limbahnya
 10. Lokasi penjualan harus bebas dari vektor penyakit untuk menjaga keamanan pangan dan kesehatan konsumen.
 - b) Tempat Penjualan Bahan Pangan Kering
 1. Meja penjualan memiliki ketinggian minimal 60 cm dari permukaan lantai.
 2. Meja penjualan terbuat dari bahan yang kuat dan tahan lama.
 3. Tersedia tempat sampah yang sesuai dengan jenis limbahnya
 4. Disediakan fasilitas cuci tangan lengkap dengan sabun dan aliran air mengalir.

5. Area penjualan harus bebas dari vektor penyakit untuk menjaga keamanan dan kebersihan pangan.
- c) Tempat Penjualan Makanan Jadi/Siap Saji
1. Meja untuk meletakkan barang memiliki tinggi minimal 60 cm dari lantai.
 2. Tersedia fasilitas cuci tangan lengkap dengan sabun dan aliran air mengalir.
 3. Disediakan tempat pencucian peralatan setelah berjualan yang terbuat dari bahan anti-karat.
 4. Saluran pembuangan limbah air harus tertutup untuk mencegah kontaminasi.
 5. Tersedia tempat sampah yang sesuai dengan jenis limbahnya
 6. Lokasi penjualan harus bebas dari vektor penyakit guna menjaga keamanan pangan dan kesehatan konsumen.
- 5) Area Parkir
- a) Area parkir dilengkapi dengan tanaman penghijauan untuk mendukung kenyamanan dan kualitas lingkungan.
 - b) Disediakan area parkir khusus bagi kendaraan pengangkut hewan untuk meminimalkan risiko kontaminasi.
 - c) Sistem drainase dirancang agar genangan air dapat diatasi dengan baik.
 - d) Tempat sampah kering ditempatkan minimal 10 meter dari tempat sampah basah untuk mencegah pencampuran dan menjaga kebersihan.
- 6) Konstruksi
- a) Atap
 1. Atap harus kuat dan tidak bocor untuk melindungi area pasar dari cuaca ekstrem.
 2. Dirancang agar tidak menimbulkan genangan air.
 3. Jarak antara atap dan lantai disesuaikan dengan standar bangunan yang berlaku.
 4. Atap yang melebihi tinggi standar wajib dilengkapi dengan penangkal petir untuk memastikan keselamatan.
 - b) Dinding
 - a. Dinding bangunan harus kokoh dan tidak mudah rusak atau rapuh.
 - b. Dinding dirancang agar kedap air untuk mencegah rembesan

dan kelembapan.

- c. Sambungan antara dinding dan lantai sebaiknya dibentuk melengkung untuk memudahkan pembersihan dan mencegah penumpukan kotoran.

- c) Lantai

- 1. Lantai harus kedap air untuk mencegah rembesan dan menjaga kebersihan.
- 2. Penempatan lantai disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan fungsi area untuk mendukung kenyamanan dan efisiensi penggunaan.

- 7) Tangga dan aksesibilitas

- a) Tangga harus dirancang sesuai dengan ketentuan dan standar yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan.
- b) Tersedia pegangan tangan di sepanjang tepi tangga untuk keselamatan pengguna.
- c) Bahan yang digunakan harus kuat, tahan lama, dan tidak membahayakan pengguna.
- d) Pencahayaan tangga minimal 100 lux dan dirancang sedemikian rupa agar tidak menimbulkan silau.

- 8) Ventilasi

Ventilasi dirancang untuk memenuhi standar dengan luas minimal 20% dari total luas lantai, menggunakan sistem cross ventilation untuk memastikan sirkulasi udara yang optimal dan kenyamanan dalam bangunan.

- 9) Pencahayaan

- a) Pencahayaan dirancang sesuai dengan ketentuan dan disesuaikan dengan kebutuhan aktivitas atau pekerjaan di area tersebut.
- b) Intensitas pencahayaan harus cukup terang untuk mendukung kenyamanan dan produktivitas pengguna.

- c. Sanitasi

- 1) Air Bersih

- a) Tersedia pasokan air bersih yang memadai untuk seluruh kebutuhan pasar.
- b) Kualitas air bersih memenuhi persyaratan fisik yang telah ditetapkan.

- c) Disediakan tandon atau wadah penampungan air untuk menjamin kontinuitas pasokan.
 - d) Jarak antara sumber air bersih dan saluran pembuangan limbah minimal 10 meter untuk mencegah kontaminasi.
 - e) Kualitas air bersih diperiksa secara berkala, minimal setiap enam bulan sekali, untuk memastikan keamanan dan higienitas.
- 2) Kamar mandi dan Toilet
- a) Fasilitas toilet harus disediakan secara terpisah untuk laki-laki dan perempuan guna menjaga privasi, kenyamanan, dan standar kebersihan, sebagai berikut :

Tabel II.3 Jumlah Kebutuhan Toilet

No	Jumlah Pedagang	Jumlah Kamar Mandi	Jumlah Toilet
1	s/d 25	1	1
2	25 s/d 50	2	2
3	51 s/d 100	3	3
Setiap penambahan 40-100 orang harus ditambah satu kamar mandi dan satu toilet.			

- b) Penyediaan bak penampung air bersih untuk kebutuhan sanitasi.
 - c) Penggunaan toilet dengan jamban leher angsa.
 - d) Tersedianya tempat cuci tangan lengkap dengan sabun dan aliran air mengalir.
 - e) Pembuangan air limbah ke septic tank.
 - f) Lantai yang kedap air untuk mencegah rembesan.
 - g) Lokasi toilet yang terpisah dari area utama pasar.
 - h) pencahayaan minimal 100 lux dengan luas bak penampung air setara 20% dari lantai.
 - i) Serta penyediaan tempat pembuangan sampah yang memadai guna menjaga kebersihan dan kesehatan pengguna.
- 3) Pengelolaan Sampah
- a) Setiap kios atau los memiliki tempat sampah sesuai jenisnya.
 - b) Tempat sampah dibuat dari bahan yang kuat dan tahan lama.
 - c) Tersedia sarana untuk mengangkut sampah dari area pasar menuju Tempat Penampungan Sementara (TPS).
 - d) TPS ditempatkan pada lokasi yang mudah dijangkau untuk memudahkan pengelolaan.

- e) TPS dirancang bebas dari vektor penyakit guna menjaga kesehatan lingkungan.
 - f) TPS ditempatkan pada jarak yang cukup jauh dari area penjualan untuk mengurangi risiko kontaminasi.
 - g) Sampah diangkut secara rutin minimal satu kali dalam 24 jam untuk menjaga kebersihan pasar.
 - h) Metode pengolahan sampah dengan 3R (*reduce, reuse, recyle*)
- 4) Resapan/Drainase
- a) selokan tertutup untuk menjaga kebersihan dan mencegah kontaminasi.
 - b) aluran memiliki kemiringan yang memadai sehingga aliran air lancar dan tidak menimbulkan genangan.
 - c) pembangunan bangunan atau los/kios di atas saluran drainase tidak diperbolehkan untuk memastikan fungsi saluran tetap optimal.
- 5) Tempat Cuci Tangan
- a) Tempat membasuh tangan mudah untuk dijangkau.
 - b) Tempat cuci tangan harus dilengkapi dengan sabun dan aliran air yang mengalir untuk memastikan kebersihan dan higiene pengguna.
- 6) Vektor Penyakit
- a) Lokasi los atau kios harus bebas dari vektor yang berpotensi menularkan penyakit.
 - b) Tidak ditemukan keberadaan tikus di area pasar.
 - c) Jumlah kecoa yang ditemukan maksimal dua ekor.
 - d) Jumlah lalat yang ada tidak melebihi tiga puluh ekor.
 - e) Persentase jentik nyamuk *Aedes* tidak melebihi 5% untuk mencegah risiko penularan penyakit.
- 7) Kualitas Makanan dan Bahan Pangan
- a) Makanan dan bahan pangan harus dalam kondisi segar dan tidak basi.
 - b) Tidak mengandung Bahan Berbahaya dan Beracun (B3).
 - c) Bebas dari residu pestisida.
 - d) Makanan disimpan dalam wadah tertutup pada suhu rendah (4–10°C) dan diberi label yang jelas.
 - e) Suhu penyimpanan disesuaikan dengan jenis bahan pangan: daging/ikan 0–4°C, sayuran/buah 10°C, dan susu/telur 5–7°C.
 - f) Tempat penyimpanan bahan pangan harus memiliki jarak

minimal 15 cm dari lantai, 5 cm dari dinding, dan 60 cm dari langit-langit untuk menjaga sirkulasi udara dan kebersihan.

- g) Peralatan yang digunakan untuk makanan harus terjamin kebersihannya, dengan jumlah mikroba maksimal 100 kuman per cm².
- 8) Desinfeksi Pasar
 - a) Melakukan 1 kali setiap bulan
 - b) Desinfeksi tidak membahayakan lingkungan
- d. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat
 - 1) Pedagang dan Pekerja
 - a) Pedagang wajib menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai dengan jenis dagangan yang dijual.
 - b) Menjalani pola hidup bersih dan sehat (PHBS).
 - c) Melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala setiap enam bulan
 - d) Pedagang harus bebas dari penyakit menular.
 - 2) Pengunjung
 - a) Menjalani pola hidup bersih dan sehat (PHBS)..
 - b) Mencucii tangan sebelum dan sesudah beraktivitas di area pasar.
 - 3) Pengelola

Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang higienitas dan sanitasi makanan untuk memastikan keamanan pangan di pasar.
- e. Keamanan
 - 1) Pemadam Kebakaran
 - a) Tersedia alat pemadam kebakaran yang memadai untuk menghadapi potensi kebakaran..
 - b) Dilengkapi dengan hydrant air sesuai dengan kebutuhan dan standar keselamatan.
 - c) Alat pemadam kebakaran ditempatkan pada titik-titik strategis yang dianggap rawan kebakaran..
 - d) Disediakan petunjuk penggunaan alat pemadam untuk memudahkan penanganan darurat.
 - 2) Keamanan

Menyediakan pos keamanan (security) yang dilengkapi dengan personel penjaga dan fasilitas pendukung yang memadai untuk menjaga ketertiban dan keselamatan pasar.

f. Fasilitas lainnya

1) Tempat Sarana Ibadah

- a) Tersedia fasilitas tempat ibadah dengan area wudhu yang mudah dijangkau dan pasokan air bersih yang memadai..
- b) Kualitas air bersih memenuhi persyaratan kesehatan yang berlaku.
- c) Pencahayaan dan ventilasi dirancang sesuai standar untuk kenyamanan pengguna.

2) Tempat Penjualan Unggas Hidup

- a) Lokasi penjualan unggas hidup dipisahkan dari area penjualan makanan.
 - b) Memiliki jalur masuk khusus untuk pengelolaan unggas.
 - c) Kandang penampungan unggas dibuat kokoh dan aman.
 - d) Tersedia fasilitas pemotongan unggas yang memenuhi standar kebersihan dan sanitasi.
 - e) Disediakan tempat cuci tangan dengan sabun dan aliran air mengalir .
 - f) Saluran pembuangan air limbah khusus dibuat tertutup untuk mencegah kontaminasi.
 - g) Tempat penampungan sementara sampah berada jauh dari area pasar .
 - h) Tersedia alat desinfeksi untuk kendaraan pengangkut unggas guna mencegah penyebaran penyakit.
- 3) Tersedia lokasi pelayanan kesehatan yang dilengkapi dengan peralatan P3K yang memadai untuk menangani keadaan darurat..

14. Dampak Sampah Pasar terhadap Lingkungan

Dampak pasar terhadap lingkungan dapat berupa :

a. Bau

Bau tidak sedap yang timbul di pasar dapat memengaruhi kenyamanan pedagang dan pengunjung. Sumber bau umumnya berasal dari tempat penumpukan sampah, yang sekaligus menjadi media berkembangbiaknya serangga dan tikus, sehingga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan lingkungan.

b. Estetika

Penataan pedagang tambahan yang kurang terorganisir dapat memengaruhi kenyamanan penjual dan pembeli, menghambat arus

lalu lintas di pasar, serta menurunkan nilai estetika keseluruhan pasar.

15. Hubungan Sampah Pasar dengan Kesehatan Manusia

Peranan Pasar terhadap Kesehatan Manusia, sebagai berikut :

- a.** Pasar harus mengutamakan kebersihan untuk menjaga kesehatan pengunjung dan pedagang.
- b.** Pasar juga berpotensi menjadi lokasi penularan penyakit, yang dapat terjadi melalui beberapa mekanisme:
 - 1) Penularan secara langsung dari individu yang terinfeksi kepada orang lain.
 - 2) Penularan melalui kontak langsung dengan penderita penyakit.
 - 3) Penularan melalui fasilitas atau peralatan yang digunakan oleh penderita, misalnya peralatan makan di warung pasar, yang dapat menjadi media penyebaran penyakit seperti kolera.

16. Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pasar Sehat, Bersih, dan Nyaman

Sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat, penyediaan bahan pangan yang aman dan bergizi bagi masyarakat dilakukan melalui kerja sama antara berbagai pihak terkait

Beberapa langkah dapat dilakukan untuk menciptakan pasar yang bersih dan nyaman, antara lain:

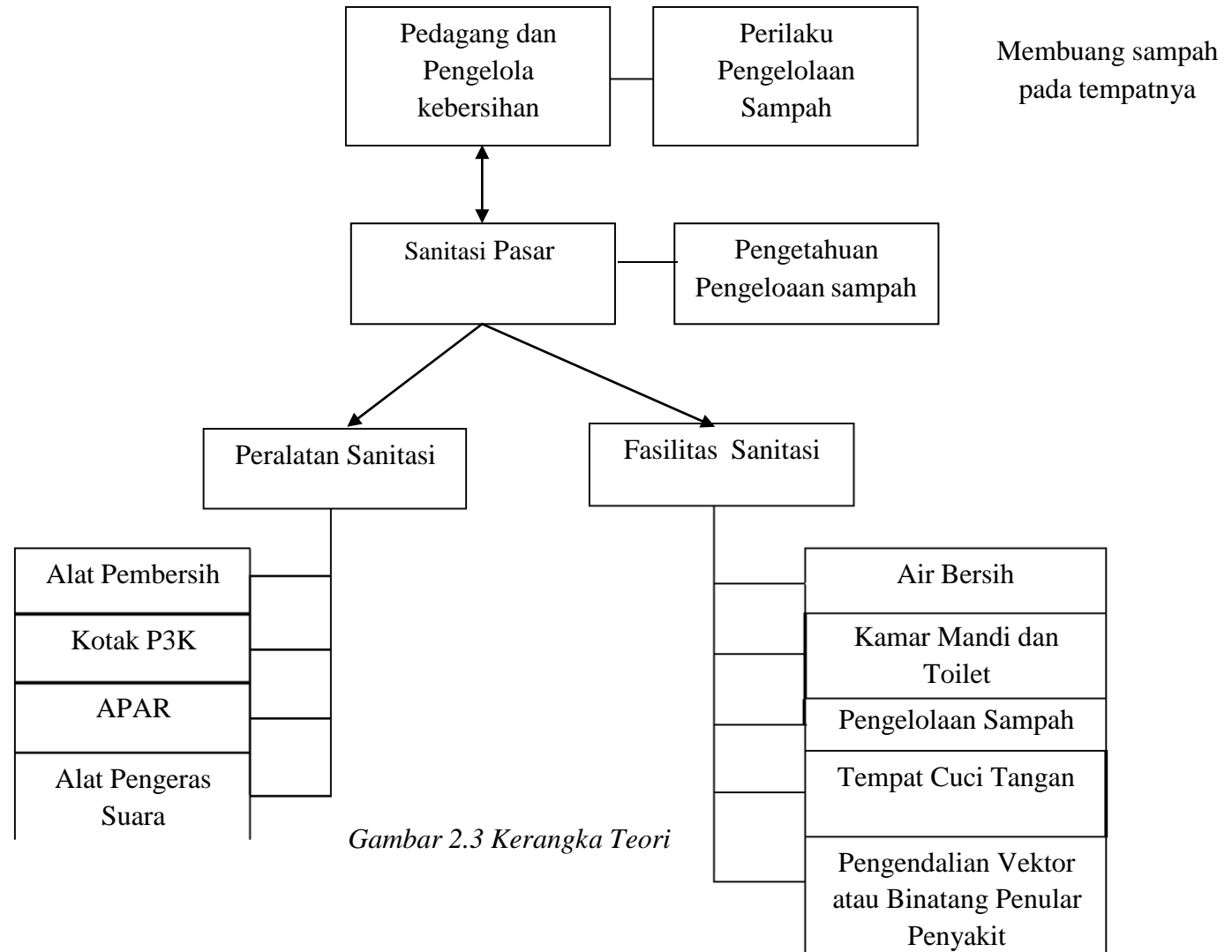
- a.** Memperbaiki kondisi pasar dengan menata ulang properti yang rusak dan mengatur lokasi pedagang sesuai dengan jenis dagangan yang dijual.
- b.** Pedagang diharapkan menerapkan perilaku ramah dan menjaga kebersihan diri serta lingkungan dagang.
- c.** Keterlibatan aktif pemerintah dalam pengelolaan dan pengawasan pasar.
- d.** Menata pasar rakyat sehingga kebersihan dan keteraturan pasar dapat terjaga dengan baik.

Tujuan utama dari penyelenggaraan pasar sehat adalah menciptakan pasar yang aman, bersih, dan sehat bagi pedagang maupun pengunjung. Aspek Penting dalam Pengembangan Pasar Sehat, antara lain :

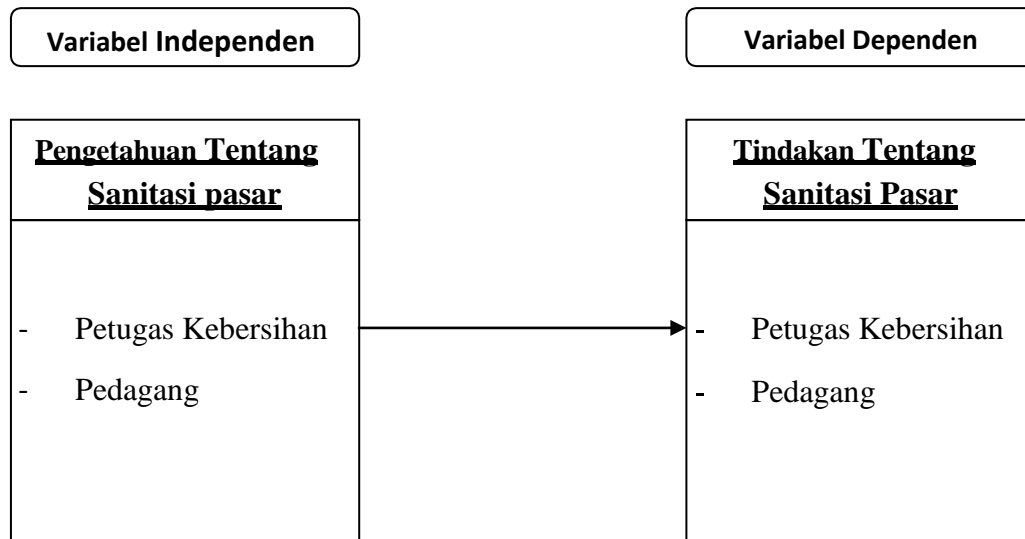
- 1) Pemilihan lokasi yang layak dan sesuai peruntukan.
- 2) Sanitasi pasar serta kualitas bahan bangunan yang digunakan.

- 3) Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) oleh pedagang, pengunjung, dan pengelola pasar.
- 4) Aspek keamanan yang memadai untuk seluruh pengguna pasar.
- 5) Kenyamanan pasar yang mendukung kegiatan jual-beli.
- 6) Ketersediaan fasilitas penunjang seperti sarana ibadah, tempat cuci tangan, dan pos pelayanan kesehatan.

C. Kerangka Teori



D. Kerangka Konsep



Gambar 2.4 Kerangka Konsep

Keterangan :

→ Diteliti

